

PENDIDIKAN MORAL AISYAH R.A DALAM BUKU SULAIMAN AN-NADAWI

Siswanto, Nirna Lensi, Ifnaldi Nurmal, Eli Susanti

IAIN Curup Bengkulu

sis66505@gmail.com, nirnalensi11@gmail.com, ifnaldinurmal@iain.com,

elisuusanti19@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to explain how the concept of moral education contained in Sulaiman An-Nadawi's book. This research is motivated by the need for a solution to overcome the negative impact on the moral field, which currently requires a real person as an example in implementing a moral life. This research is a library research (library research). the main data source is Sulaiman An-Nadawi's book about Aisyah as a Muslim Ummah. The type of data collection in this research is through reading, describing, and reviewing the contents of the book that is being researched or used as a research source, then the type of approach used is content analysis. Sulaiman An-Nadawi include: (1) The concept of moral education related to God (2) The concept of moral education related to oneself. (3) The concept of moral education related to fellow human beings.

Keywords: *Education, Morals, Umul Mukminin Aisyah R.a*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana konsep pendidikan moral yang terdapat dalam buku Sulaiman An-Nadawi. Penelitian ini di latar belakang dari dibutuhkannya solusi untuk mengatasi dampak negatif pada bidang moral, yang saat ini memerlukan sosok nyata untuk tauladan dalam menerapkan kehidupan yang bermoral. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). sumber data utamanya adalah buku Sulaiman An-Nadawi tentang Aisyah sebagai Umul Mukminin. Jenis pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui teknik membaca, mendeskripsikan, serta menelaah isi buku yang sedang diteliti atau dijadikan sumber penelitian, selanjutnya jenis pendekatannya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan moral aisyah R.a dalam buku Sulaiman An-Nadawi ini yaitu di antaranya: (1) Konsep pendidikan moral yang berhubungan dengan tuhan (2) Konsep pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri. (3) Konsep pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia

Kata kunci: *Pendidikan, Moral, Umul Mukminin Aisyah R.a*

A. PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang semakin deras saat ini menimbulkan dampak positif dan tidak sedikit menimbulkan dampak negatif, terkhusus dibidang moral. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi untuk mengatasi yang terkait dengan moral dan tingkah laku masyarakat. Pendidikan moral sangat penting saat ini ditinjau dari peranannya mengubah manusia yang tidak bermoral perlahan menuju manusia yang bermoral.¹

Dalam kehidupan moderen pada saat ini ternyata, permasalahan akhlak atau moral semakin meningkat dan membengkak, baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini dapat dilihat atau disaksikan dari media massa, baik media cetak maupun media elektronik yang menimbulkan keprihatianan berbagai kalangan, baik para orang tua maupun tokoh-tokoh bangsa. Jika hal ini terus-menerus berlangsung tanpa adanya pengawasan yang lebih ketat dan tindakan nyata yang lebih tegas dari pihak berwenang dan pihak yang berkuasa, maka akan sangat mengkhawatirkan bila terjadi kerusakan moral bangsa yang lebih menyeluruh dan pada akhirnya bisa bermuara pada kehancuran bangsa.

Dimana salah satu penilaian mengemukakan bahwa sistem pendidikan nasional dari sistem yang semacam ini seharusnya menghasilkan keluaran (*output*) pendidikan yang masih sangat tidak stabil. Praktisi pendidikan dan guru di siniperlu merumuskan ulang modelpendidikan moral perlu adanya tekanan-tekananan yang mengarah kepada perilaku moral yang berbudi pekerti luhur sehingga dapat mengakar pada kepribadian peserta didik yang terkait dengan moral dan tingkah laku masyarakat. Terjadinya tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, antar warga desa yang satu dengan yang lain, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang pergaulan bebas antar pelajar atau mahasiswa, kekerasan dalam rumah tangga merupakan indikasi tergesurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini sedang menuju kepada kehancuran.²

Bukan hanya itu saja fenomena *bullying* (perundungan) yang semakin menjadi-jadi, khususnya di kalangan pelajar contohnya saja aksi perundungan atau *bullying* di kawasan alun-alun selatan kota Solo yang menimpa seorang remaja putri diduga karena saling ejek.³

¹Abdul Majid, Diyan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset, Cet 2, 2012) hlm. 14

²Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta:Teras, Cet 1, 2012) hlm. 1

³<https://regional.kompas.com/read/2020/08/15/10440001/-saling-ejek-gadis-abg-di-solo- diduga>

Melalui pendidikan moral diharapkan dapat memperbaiki kegelisahan moral yang terjadi pada generasi bangsa. Di sekolah kini telah diberikan pendidikan moral melalui materi pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan juga adanya pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang secara jelas bertanggung jawab atas penanaman nilai-nilai moral bagi rakyat Indonesia. Sehingga dengan pendidikan moral ini tumbuh sikap toleransi, jujur, disiplin, santun, percaya diri, menghargai hidup dalam perbedaan di lingkungan, semangat belajar dan sebagainya. Adapun di Indonesia, memang bermula dari sejarah pendidikan moral atau karakter yang bisa ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan dan itu merupakan bentuk loyalitas akhir dari setiap manusia modern.⁴

Jika dilihat dari sejarah Islam, pendidikan moral sudah diajarkan sejak turunnya agama Islam. Sudah berabad-abad lamanya permasalahan pendidikan moral ini telah menjadi bahasan utama dalam Islam. Islam sudah mengenal pendidikan karakter ini sejak 15 abad yang lalu. Ajaran Islam menjadikan pendidikan moral ini menjadi

target utama yang harus dilaksanakan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah Hadits Rasulullah Saw bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Malik: “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (manusia)*” (HR. Bukhari). Dalam sejarah peradaban Islam, kita telah memahami betapa perilaku jelek umat manusia.⁵

Sebenarnya dalam sejarah Islam ada banyak wanita muslimah salihah, yang mengemban amanah Rabb-nya. Amanah tersebut ialah, menjadi seorang anak, istri, dan juga seorang ibu dan bukan hanya itu saja mereka berhak dijadikan figur teladan bagi kaum musimah-muslimah masa kini. Salah satu sosok wanita muslimah solehah itu adalah Aisyah R.a, beliau merupakan figur ideal yang menjadi inspirasi bagi setiap manusia yang ingin sekali mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Pada masa sekarang, di tengah zamannya teknologi yang canggih memberikan pengaruh yang sangat dahsyat mulai dari pengaruh positif dan bahkan pengaruh negatif yang dapat dirasakan pada masa ini. Pendidikan agama Islam diajarkan

di-bully-9-teman-saksi-ada-yang. Sabtu, 29 agustus 2020 10:18

⁴ Ulil Hidayah, “*Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moralmenuju Harmoni Sosial*” Probolingo: Jurnal Pedagogik, 5 (1). hlm. 78

⁵ Azizah Hefni, *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul*, (Yogyakarta, Saufa, 2016). hlm. 6

⁶ Ziani Sahara, “*Pendidikan Karakter Aisyah R. A. Dalam Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin R. A. Karya Sulaiman An-Nadawi*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2007, hlm. 25

di pendidikan Indonesia seharusnya memberikan dampak yang signifikan untuk menekan dampak negatif dari sebuah kemajuan yang tidak didasarkan pada dasar-dasar Islam yang kuat. Di era yang penuh dengan teknologi canggih atau era globalisasi ini jika kurangnya pendidikan terkhusus pendidikan moral itu akan merusak nilai moral seseorang dan akan membawa kerusakan yang lainnya lagi.

Oleh sebab itu, dalam penjelasan proses pendidikan moral perlu sosok teladan sebagai contoh dalam pengakuan atas kebesaran Tuhannya. Aisyah R.a adalah seorang wanita mulia yang memiliki keperibadian yang mulia pula. Aisyah R.a dapat dijadikan teladan yang baik dalam kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam buku Sulaiman An-Nadawi.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis (*descriptive of analyze research*). Deskriptif analisis ini mengenai biografi yaitu pencarian fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta

meleakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang di lakukan. sumber data utamanya adalah buku Sulaiman An-Nadawi tentang Aisyah sebagai Umul Mukminin. Jenis pengumpulan data pada penelitian ini yaitu melalui teknik membaca, mendeskripsikan, serta menelaah isi buku yang sedang diteliti atau dijadikan sumber penelitian, selanjutnya jenis pendekatannya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). metode analisis isi (*content analysis*) pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan, pengelolaan pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁷

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Pendidikan Moral

1. Pengertian Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan dasar bagi sebuah pendidikan karakter, pendidikan moral adalah sebuah usaha dari individu untuk semakin membentuk dirinya sendiri dan dan menyatakan bahwa dirinya sendiri sebagai pribadi yang bermoral.

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan moral adalah merubah sifat-sifat yang tidak sesuai moral dengan cara menanamkan akhlak yang baik seperti, pembiasaan diri

⁷ Amirul Hadi. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 1998), hlm. 174

pada prinsip-prinsip moral, pembentukan kesadaran dan kepekaan moral, pengajaran prinsip-prinsip moral serta kesiapan moral itu sendiri.⁸

Menurut Syaikh Yusuf pendidikan moral adalah pendidikan yang harus berlandas pada Al-Quran, sehingga dalam pendidikan moral itu dapat diperoleh perilaku yang berakhlak mulia, jujur dan menegakkan kebenaran. Semua perilaku itu harus dilakukan dengan selalu meneguhkan prinsip hidupnya untuk selalu beribadah kepada Allah.⁹

Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantany dalam pendidikan moral Pendidikan moral ini adalah sebagai pengingat terhadap individu itu sendiri agar tidak melakukan aturan-aturan serta tindakan yang menyimpang.¹⁰

Jadi dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa pendidikan moral merupakan bagaimana usaha seseorang dalam memperbaiki kepribadian, tabiat dan kebiasaan dalam hidup, dengan pendidikan moral kita dapat mengetahui perilaku buruk dengan baik. Dan seseorang dapat berubah dari yang awalnya memiliki perilaku tidak

bermoral dengan kedisiplinan dan ketekunan usaha memperbaiki diri maka perlahan moralitas akan tertanam dan mentradisi dalam diri kita.

2. Tujuan Pendidikan Moral

Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk meningkatkan kapasitas berpikir secara moral dan mengambil keputusan moral bahwatujuan pendidikan moral ditekankan pada metode pertimbangan moral dan untuk membantu anak-anak untuk mengenal apa yang menjadi dasar untuk menerima perkembangan anak seutuhnya, membina warga negara yang lebih bertanggung jawab, mengembangkan rasa hormat menghormati kesucian hak asasi manusia, menanamkan patriotisme dan mengembangkan cara hidup dan berpikir demokratis, mengembangkan toleransi, mengerti perbedaan, mendorong tumbuhnya iman menanamkan prinsip moral.¹¹

3. Kegunaan Dan Fungsi Pendidikan Moral.

Kegunaan dan fungsi pendidikan moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan

⁸ Didin Supardi, Abdul Ghofar, Mahbub Nuryadien, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia", Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah 1 No 2, 2017, hlm. 5

⁹Jauhar Hatta, "Pendidikan Moral Qur'ani Dalam Naskah Al-Nfahah Al-Sailaniyyah Al-

Minhaj Al-Rahmaniyyah Karya Syaikh Yusuf", Jurnal Al-Bidayah Pendidikan Dasar Islam 7 No 2, Desember 2015, hlm. 167

¹⁰*Ibid*, hlm. 19

¹¹ Burhanuddin Salam "Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral" (Jakarta: Pt Rineka Cipta, Cet 1, 2000) hlm. 78

oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut sudah mendara daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.¹²

4. Landasan Pendidikan Moral

Landasan Hukum Dasar hukum, Ini dimuat dari peraturan-peraturan dalam undang-undang, baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan landasan di dalam melaksanakan pendidikan dan pembinaan moral (akhlak). UU yang langsung mengatur tentang pendidikan moral (akhlak) di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 4 yang berisi:¹³

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan seluruh manusia negara Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT dan berbudi pekerti yang luhur, mempunyai keterampilan serta pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap serta mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa”.

Sedangkan Landasan Religius (Agama), Al-Qur’an dan hadist adalah pedoman utama yang digunakan dalam mendidik moral (akhlak). Landasan religius dapat diperoleh dari norma-norma atau ajaran-ajaran keagamaan (Islami). Dalam agama Islam, dasar dari pendidikan moral sendiri dijelaskan dalam al-Qur’an, yaitu:

“jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q. S. Al-A'raaf: 199).¹⁴

Biografi Aisyah R.a

Sayyidah ‘Aisyah R.a adalah putri Abu Bakar As Shidiq, ayahanda dari Sayyidah ‘Aisyah R.a adalah seorang sahabat besar yang lebih dikenal dengan nama Abu Bakar yang mendapat julukan Ash-Shidiq karena Abu Bakar adalah orang pertama yang percaya terhadap kebenaran peristiwa Isra

¹² *Ibid*, hlm. 80

¹³Nursalim, dkk, “*Metodologi Pendidikan Agama Islam: Buku Kedua*” (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm.. 5.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1998), hlm. 176

dan Mikraj Rasulullah saat orang lain tidak mempercayainya.¹⁵

Adapun ibunda Sayyidah ‘Aisyah R.a adalah Ummu Ruman. Ia adalah istri Abu Bakar ash-Shiddiq, salah seorang perempuan terbaik setelah istri-istri Nabi Muhammad (Ummuhat Al-Mukminin).¹⁶

Banyak pendapat tentang tahun dilahirkannya Sayyidah ‘Aisyah R.a, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa beliau lahir pada bulan Syawal tahun ke-9 sebelum hijrah, bertepatan dengan bulan Juli tahun 614 M, yaitu akhir tahun ke-5 kenabian. Kelahiran Sayyidah ‘Aisyah R.a terhitung sangat istimewa. Mengingat saat itu, tidak ada satupun dari keluarga muslim yang menyamai keluarga Abu Bakar ash-Shiddiq dalam hal jihad dan pengorbanannya demi penyebaran agama Islam.

Aisyah R.a menikah dengan Rasulullah 3 tahun setelah wafatnya Khadijah saat ia berumur 6 tahun, hidup serumah setelah 9 tahun kemudian saat 18 tahun Rasulullah wafat. Pernikahan Rasulullah adalah perintah Allah SWT yang diwahyukan lewat mimpi.

Aisyah R.a tinggal bersama Rasulullah dikomplek Masjid Nabawi.¹⁷

Sayyidah ‘Aisyah R.a memiliki kecerdasan tinggi yang sulit ditanda tangani oleh para sahabat lainnya khususnya dari kalangan wanita. Sayyidah ‘Aisyah R.a merupakan seorang wanita yang cerdas dan memiliki ingatan yang begitu tajam. Ia mampu mengingat segala pertanyaan yang diajukan oleh umat Muhammad dan jawaban yang diberikan oleh suaminya itu kepada para penanya. Kecerdasan inilah yang kemudian menjadi salah satu titik penting ia menjadi istri tersayang Nabi Muhammad, bila dibandingkan istri lainnya setelah Khadijah. Bahkan kecerdasan Sayyidah Aisyah R.a inilah yang kemudian menjadikannya sebagai wanita yang mudah untuk menyampaikan ajaran-ajaran Nabi khususnya terhadap para wanita yang lain.¹⁸

Konsep Pendidikan Moral Aisyah R.a dalam Buku Sulaiman An-Nadawi

Adapun konsep pendidikan moral yang bisa di ambil dan bisa menjadi tolak ukur untuk kepribadian yang lebih baik lagi dari

¹⁵ Aisyah Tidjani, “*Aishah Binti Abu Bakar R.A. Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya*”, (Dirosat: Jurnal Of Islamic Studies 1 No 1, Januari-Juni, 2016) hlm. 29-30

¹⁶ Weda Sasmita Atmanegara, *Amazing Stories: Kisah Mulia Wanita Surga (Ummul Mukminin) Aisyah* (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, Cet 1, 2019), h 1-2

¹⁷Makmun-Abha, Muhammad. *Benarkah Aisyah Menikah Di Usia 9 Tahun?.* Media Pressindo, 2015. hlm. 38

¹⁸Sulaiman An-Nadawi, “*Aisyah Ummul Mukminin Keunggulan Sejati*” (Malaysia: Publising House, Ed 1, 2020), hlm. 20-30

pribadi Aisyah R.a dalam buku Sulaiman An-Nadawi ini diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhannya

a. Iman kepada Allah

Aisyah R.a telah mengekspresikan sikap untuk selalu zuhud dan qana'ah yang artinya adalah sikap lebih memprioritaskan serta mencintai akhirat dibandingkan urusan dunia dan sikap senantiasa merasa cukup atas segala sesuatu yang dimiliki dan diperolehnya. Dengan mengekspresikan sikap untuk selalu zuhud dan qana'ah kepada Allah SWT maka manusia telah beriman kepada Allah karena percaya bahwa Allah selalu berada di dekat mereka. Sikap seperti ini juga dapat membuat hati manusia menjadi tenang. Sebaliknya jika dalam kehidupannya selalu dipenuhi dengan keluh kesah kepada Allah maka manusia tak pernah memiliki syukur untuk menerima setiap kehendak-Nya di dunia ini.

b. Taat kepada Tuhan

bahwa Aisyah R.a telah mengekspresikan sikap untuk selalu melaksanakan perintah Allah SWT. Dengan menjalankan segala perintah Allah maka Aisyah R.a telah mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga segala sesuatu yang Allah larang akan ia tinggalkan karena selalu mentaati segala perintah-Nya.

c. Pasrah kepada kehendak Tuhan

Aisyah R.a dimanapun dan kapanpun telah mengekspresikan sikap untuk selalu berpasrah diri kepada Tuhan. Karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan, haruslah selalu berpasrah diri kepada Sang Pencipta agar segala sesuatunya bisa selalu disyukuri

2. Konsep pendidikan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri

Dalam buku tentang pribadi Aisyah R.a ini terdapat moral-moral hubungan antara manusia terhadap diri sendiri, diantaranya:

a. Bersikap Zuhud Dan Wara' Serta Tidak Mau Menerima Hadiah Dari Orang Lain

Aisyah R.a berada pada posisi terdepan dari deretan orang-orang yang berakhlak mulia. Ia mempunyai sifat zuhud dan wara', taat menjalankan ibadah, dermawan, murah hati, dan selalu bersikap penuh kasih dan sayang. Aisyah R.a pun menjalankan dengan sikap yang penuh keistiqomahan baik dalam keadaan susah maupun kesulitan. Di kehidupan modern ini kita harus bersifat zuhud dan wara'.

Seperti halnya dalam mencari rezeki, tanpa adanya sikap zuhud dan wara' ini kita sering kali terjerumus dalam perbuatan tercela. Pada saat ini, perbuatan tersebut dilakukan tanpa adanya rasa bersalah hanya

karena ia melakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melihat kondisi tersebut, sikap zuhud dan wara` ini perlu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan kita senantiasa bercermin kepada sifat zuhud dan wara` yang dimiliki oleh Sayyidah 'Aisyah R.a Radiyallahu 'Anha. Maka kita haruslah memiliki sifat zuhud dan wara` agar senantiasa terhindar dari adzab Allah serta mendapatkan keridhaan Allah Swt.

b. Pemberani Dan Memiliki Etos Yang Tinggi

Aisyah adalah wanita paling pemberani karena hidup adalah sebuah masalah, dunia ini memang menjadi medan ujian bagi setiap insan. Tidak satupun manusia yang hidup bebas dari masalah, ujian dan cobaan. Kesuksesan dan kegagalan dalam menjalani setiap ujian pada setiap orang memiliki derajat berbeda-beda. Sedang dalam etos kerja (kerja keras) Janji Allah dalam Al-Quran surat Al Insyirah ayat 5-6. Di zaman modern ini banyak yang salah kaprah, mengartikan sikap berani. Banyak anak-anak atau kalangan remaja yang mengartikan keberanian dengan tawuran dan sebagainya. Sedangkan sikap berani bukanlah berperilaku gegabah. Sikap berani yang sebenarnya adalah sikap yang mampu menanggung

resiko. Sikap berani seperti itulah yang seharusnya kita miliki, supaya kita lebih bijak dalam bertindak dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang kita lakukan

c. Baik Dan Murah Hati

Sifat murah hati dan suka memberi menjadi ciri akhlnaknya yang mulia. Sifat itu juga yang merupakan permata mahal dalam dirinya. Bahkan sikap tolong menolongnya lebih menonjol dari sikap murah hatinya. Aisyah R.a mewarisi sifat dari ayahnya yang telah mendidiknya dengan akhlak ini. dia juga dianugrahi selalu dekat dengan kaum du'afa dan menjadi guru kaum papa.

Walaupun menjadi istri seorang rasul Aisyah R.a tidak semata-mata menjadi wanita yang sombong dia mempunyai sifat baik dan sangat murah hati didalam hidupnya.

d. Menjaga Diri Dari Hal-Hal Remeh

Menjaga kehormatan adalah sikap yang dapat menjaga seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan dosa, baik yang dilakukan oleh tangan, lisan atau kemaluannya. Termasuk di dalamnya, meninggalkan hal-hal yang mungkar, untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak pantas, atau berlebih-lebihan. Salah satu sikap menjaga kehormatan ialah menikah dan

menutup aurat bagi seorang wanita agar mendapatkan kemuliaan.

Selain itu, upaya menjaga kehormatan diri sendiri dan orang lain adalah menjaga pandangan dari hal-hal yang dilarang untuk dilihat, seperti halnya Aisyah R.a yang selalu menjaga diri dari larangan-larangan yang sepele.

e. Sangat Memperhatikan Masalah Jilbab.

Telah dijelaskan didalam Al-Quran dalam Surah Al-Ahzab ayat 59 bahwa wanita harus menutup aurat dan mengulurkan kain untuk menutupi aurat.

Pada buku yang diteliti ini dikisahkan bahwa Aisyah R.a sangat memperhatikan masalah jilbab atau hijab, apalagi setelah turunya perintah untuk berhijab. Perhatiannya terhadap masalah jilbab ini menjadikannya tidak pernah mau bercampur baur dengan lelaki yang bukan mahromya (*berihktilat*).

f. Rajin dan selalu ingin tahu

Rajin merupakan sikap yang penting dalam menjalani kehidupan ini. Sebab, dengan memiliki sikap yang rajin seseorang tentunya akan menjadi orang yang pintar dan cerdas. Rajin dapat memberikan perubahan ke dalam diri seseorang karena dengan rajin manusia akan lebih giat dalam menjalani

kehidupan untuk menggapai kesuksesan. Dalam pribadi Aisyah R.a terdapat contoh dari sikap rajin, bagi Aisyah, tidak ada jam atau waktu tertentu untuk menuntut ilmu, arena sang pengajar syariat (Rasulullah) berada di rumah. Pada bilik Aisyah itu menempel dengan masjid yang selalu mengadakan majelis ilmu dan pengajian, sehingga dia punya kesempatan luas untuk mendengarkan pelajaran yang disampaikan Nabi Muhammad dipengajian-pengajian tersebut. Saat menemukan masalah yang sulit untuk dipahami dan dipecahkan atau tidak bisa mendengar pengajian dengan baik, Aisyah selalu meminta penjelasan kepada Rasulullah.

3. Konsep pendidikan moral dalam hubungan manusia terhadap sesama manusia

Dalam buku tentang pribadi Aisyah R.a ini terdapat nilai pendidikan moral hubungan antara manusia terhadap orang ataupun makhluk lain. Adapun nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain:

a. Keteguhan Jiwa Dan Kerendahan Hati Dalam Membantu Umat Islam

Aisyah R.a merupakan seorang isteri yang memiliki sikap *quwwah* (keteguhan jiwa) dalam kebenaran. Aisyah R.a tetap dalam keyakinannya bahwa ia ada dalam kebenaran, ketika masyarakat

mempertanyakan tentang kesuciannya setelah kepulangannya dari Perang Bani Musthaliq. Meskipun berita tersebut menggoyahkan sempat menggoyahkan kepercayaan Rasulullah kepada beliau.

Dari kutipan diatas dapat kita ketahui bahwasannya Aisyah R.a sangat memiliki keteguhan dan kerendahan hati yang baik untuk dicontoh oleh kita. Selanjutnya yaitu membantu kaum fakir dan miskin berdasarkan kondisi masing-masing. Masyarakat menjadikan Al-Quran sebagai *way of life*, termasuk dalam menghidupkan semangat kesalehan sosial. Karena Al-Quran juga mengajarkan bagaimana hubungan sosial terutama kepekaan kita terhadap anak yatim dan saudara-saudara yang miskin yang ada di sekitar kita.

Membantu kaum fakir dan miskin harus didasarkan pada kondisi dan martabatnya masing-masing. Jika seorang miskin tergolong bermartabat rendah datang, maka cukup memenuhi kebutuhannya saja. Jika ada seorang miskin yang lebih tinggi derajatnya maka orang ini berhak mendapat kehormatan yang lebih dari sebelumnya.

b. Membantu Kaum Perempuan

Adapun martabat yang paling tinggi itu apabila memberikan pertolongan tanpa pamri tanpa mengarap keuntungan berupa balasan yang senilai ataupun hadiah.

Memberi pertolongan hanya dengan mengharap ridho Allah dan menghendaki agar apa yang dilakukan itu merupakan atsar yang baik yang bisa dijadikan teladan bagi orang lain. Suka menolong memanglah bagian dari perilaku moral Aisyah R.a yang bisa dijadikan contoh atau teladan umat manusia.

c. Taat Pada Keluarga

Kemudian taat pada keluarga ini adalah kewajiban dalam hal-hal yang melarang aturan agama dan atau kesusilaan. Ini menunjukkan bahwa kata taat dalam hubungan keluarga bukan berlaku instruksional dengan menempatkan seperti posisi atasan dan bawahan. Kita bisa meneladani sikap taat pada keluarga seperti Aisyah R.a.

d. Menyayangi Para Budak Dan Mengasihi Hamba Sahaya

Nabi Muhammad dan Aisyah R.a yang melakukan sikap kasih sayang kepada setia manusia tanpa memandang kasta, derajat tinggi rendahnya diri orang tersebut mereka tetap menyayanginya sebagai sesama manusia.

Nabi Muhammad SAW. ialah sosok manusia yang senantiasa memanusiaikan manusia. Sebagai seorang utusan pembawa risalah kebenaran dan pergaulan sehari-hari

beliau selalu berakhak mulia, selalu memanusia manusia, tanpa memandang kedudukan status sosial dan itupun selaras dengan sikap Aisyah.

e. Sikap Toleransi Sesama Kerabat Keluarga

Persaingan selalu terjadi dalam kehidupan tidak memandang musuh, tetangga bahkan keluarga terdekat sekalipun yang tak jarang menimbulkan konflik. Persaingan, tidak adanya persamaan pendapat dan berbagai hal pun yang menimbulkan in toleran dalam menjalani kehidupan. Berikut kutipan yang menunjukkan toleransi Aisyah R.a bersama kerabat-kerabatnya. Bukan dengan para madunya Aisyah R.a pun berhubungan baik dengan anak dari khadija yaitu fatimah dan dia tidak membedakan walaupun hanya anak dari madunya.

C. KESIMPULAN

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang sangat penting bagi setiap manusia. Karena moral adalah sebuah tata cara untuk menjalani kehidupan di dunia ini. Berdasarkan penelitian ini ditemukan kesimpulan mengenai konsep pendidikan moral aisyah R.a dalam buku sulaiman An-Nadawiyaitu: konsep pendidikan moral yang berhubungan dengan tuhan, konsep pendidikan moral yang berhubungan dengan

diri sendiri, konsep pendidikan moral yang berhubungan dengan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Diyan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset, Cet 2, 2012)
- Ardy Wiyani, Novan *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Takwa*, (Yogyakarta:Teras, Cet 1, 2012)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 1998)
- Didin Supardi, dkk, “ *Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*”, Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah 1 No 2, 2017
- Hadi, Amirul. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pusaka Setia, 1999)
- Hatta, Jauhar, “*Pendidikan Moral Qur’ani Dalam Naskah Al-Nfahah Al-Sailaniyyah Al-Minhah Al-Rahmaniyyah Karya Syaik Yusuf*”, Jurnal Al-Bidayah Pendidikan Dasar Islam 7 No 2, Desember 2015
- Hefni, Azizah, *Agungnya Taman Cinta Sang Rasul*, (Yogyakarta, Saufa, 2016)
- Hidayah, Ulil “*Rekonstruksi Evaluasi Pendidikan Moralmenuju Harmoni Sosial*” Probolingo: Jurnal Pedagogik, 5 (1)
- Nursalim, dkk, “*Metodologi Pendidikan Agama Islam: Buku Kedua*” (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2002)
- Sahara Ziani, “*Pendidikan Karakter Aisyah R. A. Dalam Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin R. A. Karya Sulaiman An-Nadawi*”. Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Intan
Lampung, 2007

Salam, Burhanuddin, “*Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*” (Jakarta: Pt Rineka Cipta, Cet 1, 2000)

Sasmita Atmanegara, Weda, *Amazing Stories: Kisah Mulia Wanita Surga (Ummul Mukminin)* Aisyah (Yogyakarta: Pustaka Al Uswah, Cet 1, 2019)

Tidjani Aisyah, “*Aishah Binti Abu Bakar R.A. Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya*”, (Dirosat: Jurnal Of Islamic Studies 1 No 1, Januari-Juni, 2016)

<https://regional.kompas.com/read/2020/08/15/10440001/-saling-ejek-gadis-abg-di-solo-diduga-di-bully-9-teman-saksi-ada-yang>. Sabtu, 29 agustus 2020 10:18